

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinasi yang inspirasinya berasal dari fenomena yang dialami atau terjadi di sekeliling pengarang. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pada akhirnya akan kembali kepada masyarakat sebagai pembaca atau penikmat. Karya sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan. Karya sastra sebagai produk masyarakat yang tidak hanya bisa dijadikan sebagai media memperoleh hiburan tetapi juga bisa menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Manusia hidup dengan berbagai macam aktivitas tingkah laku dalam berinteraksi dengan manusia lain, alam semesta dan lingkungan yang mengelilinginya. Dorongan sosial memiliki hubungan yang erat dengan tingkah laku dan hubungan antar individu dalam masyarakat.

Kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan dan golongan bukan jaminan untuk berhasil dalam hidup bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi pun sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Itulah sebabnya dalam agama istilah iman selalu dibarengi dengan amal shaleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman harus diikuti dengan kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik kepada orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu

berbuat baik kepada diri kita.

Penelitian ini membahas tentang bentuk empati. Empati merupakan kemampuan menempatkan diri di tempat orang lain supaya dapat merasakan dan memahami perasaan atau pikiran yang dialami oleh orang lain. Dengan adanya sikap empati tersebut, maka orang akan tergerak hatinya secara emosional dan mudah bergaul dengan semua orang. Empati dalam kehidupan sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik antara individu dengan individu yang lainnya terutama pada kalangan remaja. Berempati pada diri sendiri adalah langkah awal yang dilakukan untuk dapat berempati dengan orang lain, karena sebelum kita benar-benar bisa memahami orang lain, kita juga harus dapat memahami diri sendiri terlebih dahulu. Empati yang akan peneliti bahas adalah bentuk-bentuk dari empati. Bentuk empati di dalamnya meliputi menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

Ketika peneliti membaca novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, peneliti menemukan kutipan dialog pada halaman 38, sebagai berikut:

“Sabar ya, Non. Bapak mungkin lagi banyak pikiran.”

Mbok Nah, entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya dengan kedua mata tercengang.

Perempuan bertubuh gemuk yang suka memakai daster batik itu sudah lama di sana. Hidup dan menyaksikan babak demi babak penderitaan Non tersayanginya. Ia paham kesedihan yang dimiliki Cinta. Sebab tertangkap tak cuma oleh mata, tapi juga hati. Kasihan Cinta, batin Mbok Nah. Selalu saja disalahkan. (*Cinta di Ujung Sajadah*, 2015: 38)

Dari kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk empati yakni memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Sikap empati terlihat pada tokoh Mbok

Nah. Kepekaan tersebut dibuktikan dengan adanya dialog yakni Mbok Nah “ia paham kesedihan yang dimiliki Cinta. Sebab tertangkap tak cuma oleh mata, tapi juga hati. Kasihan Cinta, batin Mbok Nah. Selalu saja disalahkan”. Mbok Nah mengetahui semua penderitaan yang dialami Cinta karena dia mengasuhnya sejak kecil. Mbok Nah juga tidak tega melihat Cinta selalu disalahkan oleh ayah karena ulah kedua saudara tirinya.

Bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia juga peneliti temukan pada halaman 122, sebagai berikut:

“Mir, kebencian yang kamu bilang, ada hubungannya dengan ini semua?” Cinta menunjuk bekas tamparan di wajah, juga lebam di lengan dan betisnya. Runtuh sudah pertahanan Mirna. Gadis itu memeluk Cinta, lalu menangis sesungguhnya. “Aku nggak tahan lagi, Cinta. Sakit!”
Hati Cinta miris. Tidak mengerti, kenapa seorang ibu kandung bisa setega itu menghajar anaknya habis-habisan? Bukankah dalam banyak cerita, selalu ibu tiri yang bertindak kejam? Bahkan mama Alia meski tidak terlalu menyenangkan, belum pernah sekali pun main tangan. (*Cinta di Ujung Sajadah*, 2015: 122)

Kutipan dialog di atas, menunjukkan bentuk empati yakni memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Empati terlihat pada tokoh Cinta. Kepekaan tersebut dibuktikan dengan adanya dialog yakni Cinta “Mir, kebencian yang kamu bilang, ada hubungannya dengan ini semua?”. Perasaan peka mendorong Cinta untuk bertanya mengenai kondisi temannya. Cinta merasa curiga melihat kondisi Mirna. Cinta yakin pasti ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada diri temannya tersebut karena dia melihat luka lebam di lengan dan betisnya. Kondisi memprihatinkan yang dialami Mirna membuat Cinta cemas.

Fenomena bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, peneliti temukan pula pada halaman 186, yakni pada kutipan

berikut:

“Ibu mungkin masih hidup.”

“Apa?”

“Yang benar. Kamu kata siapa, Cinta?” Aisyah tersenyum bahagia.

“Jangan terlalu berharap. Maksudku...” Neta mulai terisak.

“Kamu betul, Net.”

“Kamu harus tetap mencari ibumu sampai ketemu!” suara Aisyah yang biasa gagah, mulai bergetar, “Akhirnya kamu bisa memeluk ibumu, Cinta!” (*Cinta di Ujung Sajadah*, 2015: 186)

Kutipan dialog di atas, menunjukkan bentuk empati menerima sudut pandang orang lain. Empati terlihat pada tokoh Aisyah. Menerima persepsi orang lain dibuktikan dengan adanya dialog yakni Aisyah “Yang benar. Kamu kata siapa, Cinta?”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Aisyah menerima persepsi sahabatnya kalau memang ibu kandung Cinta masih hidup. Dia mengambil sikap seperti itu karena ia tidak ingin sahabatnya kehilangan harapan dan semangat. Aisyah juga terlihat bahagia mendengar kabar baik tentang ibu kandung Cinta.

Peneliti selanjutnya juga kembali menemukan fenomena bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia pada halaman 215, yakni pada kutipan berikut:

“Yang masih kepikiran, gimana dengan Lin kalau ibu sudah tidak ada?”

Cinta mengerti. Melihat kemampuan motorik Lin, sampai kapan pun rasanya gadis itu akan terus tergantung pada ibunya.

“Neng lihat sendiri, Lin belum bisa mandiri. Makan harus disuapi, minum harus diambikan, mandi, ganti baju, bahkan...maaf Neng, datang bulan pun masih harus ibu urus. Hhh... makannya ibu sedih kalau membayangkan akan meninggalkan Lin.”

Cinta sedih dan iba melihat kondisi Lin. (*Cinta di Ujung Sajadah*, 2015: 215)

Pada kutipan tersebut, empati terlihat pada tokoh Cinta. sikap empati tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan yakni Cinta “Cinta mengerti. Melihat

kemampuan motorik Lin, sampai kapan pun rasanya gadis itu akan terus tergantung pada ibunya”. Cinta memahami perasaan Bu Yayah karena kondisi anaknya yang menyandang disabilitas tersebut akan selalu bergantung dengan orang lain.

Pada hakikatnya pembelajaran sastra mengenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dan mengajak mereka untuk ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang ada dalam karya sastra, khususnya novel. Hal tersebut dapat dilakukan dengan apresiasi terhadap karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, kepekaan peserta didik meningkat dan mengembang terhadap nilai inderawi, keagamaan dan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Pembelajaran sastra dengan materi bentuk empati dinilai sangat penting dilaksanakan dan diharapkan juga menjadi acuan utamanya terjadi penanaman sikap empati pada generasi muda. Bentuk empati dipilih sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 karena sejalan dengan perubahan sosial remaja yang dramatis sehingga dapat menanamkan empati ini sejak dini. Tujuan utamanya yaitu tercipta masyarakat khususnya remaja untuk saling peduli dengan sesamanya dan memahami permasalahan yang dialami orang lain.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* terkait dengan bentuk-bentuk empati, maka peneliti berasumsi bahwa di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dimungkinkan sarat adanya bentuk empati. Hasil temuan sementara tersebut, fenomena bentuk empati baru sekedar asumsi peneliti sehingga perlu dibuktikan dengan data empiris. Berkaitan dengan hal itu, untuk membuktikan adanya fenomena tersebut

diperlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian berjudul “*Bentuk Empati dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Saran Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*” perlu dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia?
2. Bagaimana saran implementasi bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan saran implementasi bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dalam memperkaya pengetahuan pada bidang sastra khususnya dengan pendekatan psikologi sastra. Menjelaskan hal pokok dari penelitian ini tentang bentuk empati pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan untuk mengungkapkan bentuk empati dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- b. Dapat menambah kesadaran akan peduli dengan sesamanya dan memahami tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan/moral yang sesungguhnya.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk tema penelitian yang akan dilakukan. Jika memungkinkan, penelitian ini dapat dikembangkan agar yang dihasilkan menjadi lebih sempurna.